

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaksinasi *booster* COVID-19 menjadi salah satu solusi terhadap tantangan dari beberapa varian baru COVID-19 (Lai *et al.*, 2021). Tingkat penyerapan vaksin merupakan prioritas utama yang diharuskan oleh pemerintah untuk mengekang pandemi COVID-19 (Wong *et al.*, 2021), 85% dari populasi harus divaksinasi. Persepsi atau niat untuk vaksinasi terhadap penyakit menular diakui sebagai masalah utama, karena dapat mempengaruhi keberhasilan program vaksinasi (Lin *et al.* 2020). Pemberian vaksin *booster* COVID-19 bertujuan untuk meningkatkan antibodi terhadap COVID-19. Hasil studi menunjukkan terjadi penurunan antibodi setelah 6 bulan mendapatkan vaksinasi COVID-19 dosis primer lengkap sehingga dibutuhkan pemberian dosis lanjutan atau *booster* untuk meningkatkan proteksi individu terutama pada kelompok masyarakat rentan (Kemenkes RI, 2022a). Kombinasi vaksinasi *booster* diberikan mulai tanggal 12 Januari 2022 sesuai dengan pertimbangan para peneliti dalam dan luar negeri serta sudah dikonfirmasi oleh Badan POM dan ITAGI (Widyawati, 2022).

Berdasarkan studi *literature* kesiapan masyarakat baik dalam keyakinan ataupun niat vaksinasi *booster* COVID 19 menurun, karena persepsi terkait beberapa kebijakan pemerintah yang tidak konsisten. Selain itu keyakinan masyarakat terhadap adanya COVID-19 menurun, sehingga masyarakat mengalami keraguan terhadap vaksin. Terjadi KIPi setelah vaksin dosis pertama dan kedua merupakan salah satu alasan masyarakat yang membuat semakin ragu terhadap tingkat keamanan dan efektifitas vaksin *booster* COVID-19. Penolakan

dan keraguan untuk vaksinasi COVID-19 termasuk kemanjuran, efektivitas dan keamanan vaksin berdampak pada tingkat niat penerimaan sehingga mengalami proporsi keraguan yang tinggi. Masyarakat mengalami KIPi yang tidak menyenangkan seperti demam, nyeri otot, sakit kepala, mual dan muntah dengan minimnya literasi soal KIPi tersebut sehingga takut dan tidak niat untuk melanjutkan vaksinasi dosis ketiga atau *booster* (Firmansyah, 2022).

Keraguan untuk melakukan vaksin merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, Serangkaian laporan tentang efek samping serius dari vaksinasi telah meningkatkan keraguan dan ketidakpercayaan masyarakat, hal ini akan merubah perilaku dan niat masyarakat untuk melakukan vaksinasi (Ronghui, Penders and Horstman, 2020). Keraguan vaksin telah dianggap sebagai salah satu kemungkinan penyebab menurunnya cakupan vaksinasi (Peretti-Watel *et al.*, 2020). Pencegahan dan pengendalian infeksi COVID-19 melalui program vaksin tidak hanya bergantung pada kemanjuran dan keamanan vaksin, tetapi tentang penerimaan vaksin di kalangan masyarakat umum (Randolph and Barreiro, 2020). Masalah lain dengan kontroversi yang berkembang adalah vaksin COVID-19 membutuhkan *booster* tahunan (reguler) untuk mempertahankan tingkat kekebalan tubuh terhadap virus asli dan variannya (Lazarus *et al.*, 2021).

Penurunan vaksinasi COVID-19 tingkat penerimaan juga ditemukan di Cina dan Amerika Serikat, tercatat banyak faktor yang dapat dipertimbangkan dalam interpretasi vaksin yang bervariasi penerimaan di berbagai negara (Ahmed *et al.*, 2021). Vaksinasi COVID-19 di Indonesia secara nasional menurun pada Maret 2022. Penurunan tidak hanya terjadi pada vaksinasi primer lengkap, tetapi juga *booster*. Cakupan vaksinasi dosis lengkap pada seluruh provinsi tersebut masih

kurang dari 70 persen, sedangkan cakupan vaksinasi *booster* masih belum ada yang mencapai 30 persen (Supriatin, 2022). Cakupan Vaksinasi di Indonesia dengan pencapaian dosis pertama sebanyak 200.237.325 (96,19%) dan dosis kedua 161.507.245 (80,43%), namun angka vaksinasi *booster* COVID 19 berbeda jauh dari yang diharapkan yaitu hanya 45.934.944 orang atau 22,06 %, dimana angka ini belum mencapai target dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* (Kemenkes RI, 2022b). Angka Vaksinasi Jawa Timur mencapai 29.745.861 (93,46%) dosis pertama, sedangkan dosis kedua 25.376.683 (79,74%) dan vaksin *booster* hanya 5.887. 748 (18,50%). Cakupan vaksinasi *booster* di Jawa Timur terendah di pulau Jawa, kabupaten atau kota dengan vaksinasi terendah terkait cakupan vaksinasi *booster* yaitu Kabupaten Malang yaitu 17.68%.

Prevalensi COVID 19 semakin meningkat tiap harinya per maret 2022 kasus aktif 5.890.00 terkonfirmasi dengan peningkatan sebanyak 11.585 perhari (Kemenkes RI, 2022b), dengan semakin meningkatkan kasus COVID 19 di Indonesia, hal ini sebagai tantangan baru untuk mempercepat cakupan vaksinasi, khususnya vaksinasi *booster* COVID 19, mengingat pemerintah sedang mempersiapkan proses pemulihan ekonomi. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari *Our World in Data*, rasio vaksinasi *booster* di Indonesia berada di level 6,38 per 100 penduduk sampai 22 Maret 2022, hal ini menunjukkan angka vaksinasi *booster* COVID-19 di Indonesia terendah di Asia Tenggara (Data, 2022).

Faktor yang menyebabkan tingkat vaksinasi *booster* di Indonesia masih di bawah capaian rata-rata vaksinasi *booster* dunia 18,55 persen, karena pemerintah mengatakan status pandemi akan turun ke level endemi. Faktor euforia, optimisme

berlebihan dari pemerintah yang menarasikan ini sudah terkendali dan masuk endemi, sehingga semangat atau persepsi risiko, kewaspadaan yang terbangun di masyarakat ini menurun. Keyakinan kesehatan akibat pengaruh media sosial dan kepercayaan pada sumber informasi diidentifikasi sebagai penentu untuk penerimaan vaksin *booster* yang terencana dan aktual.

Akibat dari penurunan cakupan vaksinasi COVID 19 target pemerintah untuk mencapai *herd immunity* tidak maksimal, hal ini akan berdampak resiko penularan COVID-19 mudah terjadi, sehingga memungkinkan gelombang baru terjadi mengingat beberapa varian baru COVID-19 semakin berkembang. Perkembangan vaksinasi COVID-19 dan implementasi sangat penting untuk pencegahan penyakit dan keberhasilan vaksin tidak hanya bergantung pada kemanjurannya tetapi juga cakupan vaksinasi. Strategi untuk meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19 sangat penting dalam pencegahan penyebaran COVID-19 (Gao *et al.*, 2020). Vaksinasi telah terbukti menjadi prediktor yang baik untuk perilaku selanjutnya (Fall, Izaute and Chakroun-Baggioni, 2018), memahami perkembangan keyakinan untuk vaksinasi COVID-19 di kalangan masyarakat sangat penting, karena program vaksinasi dianggap sebagai strategi yang paling efektif terhadap wabah COVID-19 (Schaffer Deroo, Pudalov and Fu, 2020). Penelitian telah mengkonfirmasi bahwa model keyakinan kesehatan (Rosenstock *et al.*, 1988) ialah model perubahan perilaku teoritis yang berguna dalam memahami niat atau penerimaan untuk vaksin COVID-19 (Wong *et al.*, 2021). Model Keyakinan Kesehatan (HBM) salah satu yang paling luas menggunakan model teoritis untuk mempelajari perilaku kesehatan termasuk vaksinasi (Corace *et al.*, 2016).

Peneliti menggunakan HBM sebagai kerangka kerja konseptual untuk memahami penerimaan *booster* COVID-19 yang telah digunakan secara luas dalam memahami determinan vaksinasi (Karen Glanz, Barbara K. Rimer, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Jose (2021), bahwa persepsi masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh *Health Belief Model* (HBM) sangat dipengaruhi oleh pendekatan pelayanan kesehatan primer oleh pemerintah dan untuk perubahan perilaku selanjutnya (Jose *et al.*, 2021). Penerapan HBM pada penyakit menular dan vaksinasi COVID 19 persepsi kerentanan mengacu pada perasaan mengenai kerentanan pribadi terhadap penyakit menular, keparahan yang dirasakan mengacu pada keyakinan tentang efek negatif dari infeksi penyakit, manfaat yang dirasakan berfokus pada efektivitas vaksinasi COVID-19 dalam mengurangi kerentanan atau keparahan penyakit, hambatan yang dirasakan mewakili masalah yang berpotensi membatasi individu dari vaksinasi COVID-19, *self-efficacy* menyumbang kapasitas individu untuk terlibat dalam vaksinasi COVID-19 dan isyarat untuk bertindak mengacu pada rangsangan atau informasi internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk divaksinasi (Janz and Becker, 1984), (Rosenstock, Strecher and Becker, 1988).

HBM telah terbukti berhasil memprediksi berbagai perilaku kesehatan, Namun HBM telah dikritik karena tidak mempertimbangkan konstruksi lingkungan seperti dukungan sosial yang dapat mempengaruhi terkait perilaku Kesehatan (Pearlman *et al.*, 2021), dalam mengatasi kekurangan HBM ini. Peneliti menambahkan *social support* sebagai konstruksi independent dalam penelitian ini. Menurut teori tindakan beralasan sikap dan norma subjektif menghasilkan pembentukan niat perilaku, sehingga mempengaruhi perilaku. Niat

berperilaku merupakan langkah penting dalam proses implementasi perilaku, dengan kata lain, niat perilaku mengacu pada kecenderungan tindakan untuk mengadopsi perilaku tertentu. Isyarat untuk bertindak, kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, pengetahuan kesehatan, dan dukungan sosial secara substansial mempengaruhi niat perilaku. Oleh karena itu, peneliti menggunakan niat perilaku sebagai variabel hasil untuk mengeksplorasi pengaruh variabel HBM dan dukungan sosial terhadap niat melakukan vaksin *booster*.

Social support mengacu pada persepsi kenyamanan, perhatian, rasa hormat, atau bantuan dari orang atau kelompok lain. Dukungan sosial terdiri dari dukungan harga diri yaitu memberikan pesan penerimaan yang hormat kepada orang lain, terlepas dari kesulitan yang mereka temui, dukungan informasi yaitu memberi informasi dan data yang diperlukan untuk memahami dan memproses masalah, pertemanan sosial menemani seseorang di waktu senggang dan dukungan instrumental yaitu menawarkan bantuan keuangan, dukungan peralatan, atau layanan yang diperlukan. Sebuah studi tentang pengaruh dukungan sosial dan kecemasan pada kesehatan menunjukkan bahwa dukungan sosial yang cukup dapat secara efektif mengurangi perasaan cemas, meningkatkan persepsi kesehatan, dan mempertahankan keadaan fisiologis dan psikologis yang sehat. Oleh karena itu, memasukkan dukungan sosial dalam kerangka penelitian saat ini untuk menyelidiki pengaruhnya terhadap niat perilaku dan kesiapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengisi kesenjangan dalam penerimaan vaksinasi *booster* COVID-19 di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat penerimaan publik vaksin *booster* COVID-19, niat dan

kesiapan psikologis masyarakat dalam melakukan vaksin melalui strategi pengembangan *social support* berbasis *health belief model* (HBM). Studi ini akan membantu memberikan bukti empiris untuk meningkatkan vaksinasi *booster* COVID-19. Rumusan masalah yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini yaitu bagaimana penerapan *social support* berbasis *health belief model* terhadap niat dan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID 19 di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengembangan model *social support* berbasis *health belief model* (HBM) terhadap niat dan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan model *social support* berbasis *health belief model* (HBM) terhadap niat dan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID 19 di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial dan etnis) terhadap niat masyarakat untuk menerima vaksin *booster* COVID-19 ?
2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap niat masyarakat dalam melakukan vaksinasi *booster* COVID-19 ?
3. Menganalisis pengaruh keyakinan kesehatan individu terhadap niat masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19 ?

4. Menganalisis pengaruh faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial dan etnis) terhadap kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID 19 ?
5. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID 19 ?
6. Menganalisis pengaruh keyakinan kesehatan individu terhadap kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19 ?
7. Menyusun modul *social support* berbasis *health belief model* (HBM) terhadap niat dan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan model *social support* berbasis *health belief model* (HBM) dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran dan memberikan intervensi untuk menghadapi persepsi, niat perilaku dan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19 di Indonesia. Pengembangan model ini berfokus pada dukungan sosial yang terdiri dari empat komponen yaitu pemberian dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Penelitian ini akan mendukung teori HBM dan melengkapi kelemahan dari *health belief model* tidak mengenal peran keluarga, kehidupan sosial, lingkungan budaya sebagai faktor politik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan ilmu keperawatan dalam bidang promosi kesehatan di lingkup komunitas kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Pengembangan ini di harapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat akan pentingnya penerimaan untuk meningkatkan kepercayaan kesehatan dalam merubah perilaku beresiko sehingga mampu dan percaya diri untuk terlibat dalam upaya pencegahan COVID-19 melalui program vaksinasi *booster* COVID-19.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan atau masukan serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga Kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian dukungan sosial dalam upaya mengurangi persepsi buruk dan meningkatkan kesiapan psikologis masyarakat dalam menerima vaksin *booster* COVID-19.

3. Bagi Institusi

Dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar tentang pemahaman *social support* berbasis *health belief model* (HBM), dalam upaya meningkatkan keyakinan masyarakat untuk melakukan vaksin *booster* COVID-19 di Indonesia.